

EKSISTENSI DAN PENGELOLAAN MUSEUM BUMIPUTERA 1912 SEBAGAI OBJEK WISATA EDUKASI SEJARAH

Ma'mun Dwi Badri, Musa Pelu, Dadan Adi Kurniawan
Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret
Corresponding Author: Dwibadri27@student.uns.ac.id

ABSTRACT

The objectives of this study are: (1) To analyze the existence of the Bumiputera 1912 Museum as a historical educational tourist attraction. (2) To analyze the management of the Bumiputera 1912 Museum as a historical educational tourist attraction. This research is a qualitative descriptive study, with a case study approach. The data source comes from the Bumiputera 1912 Museum. Data collection techniques include observation, interviews, and document studies. The sampling technique used purposive sampling. Data validity uses triangulation of data sources and methods. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the research results, it can be concluded: (1) The Bumiputera 1912 Museum was established to commemorate the nation's economic history related to insurance for the first indigenous people, which was established from mutual assistance funds until it became a large insurance company. However, the current condition of the Bumiputera 1912 Museum is experiencing a decline in its existence due to various inhibiting factors such as the lack of funding from the company, the lack of technological intervention in the museum, and the lack of promotional media. (2) The management of the Bumiputera 1912 Museum is unstructured. The management of the Bumiputera 1912 Museum is carried out by employees of the Bumiputera Insurance Magelang Branch office who also serve as museum officers and managers. Human resources are still very inadequate and the museum's unclear management structure is a real obstacle faced by the museum, so that in reality the Museum is poorly maintained and less known by the public as a historical educational tourist attraction.

Keywords: *Bumiputera 1912 Museum, Existence, Management, Tourism, History*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis keberadaan Museum Bumiputera 1912 sebagai objek wisata sejarah dan pendidikan. (2) Menganalisis pengelolaan Museum Bumiputera 1912 sebagai objek wisata sejarah dan pendidikan. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data berasal dari Museum Bumiputera 1912. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan metode. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan: (1) Museum Bumiputera 1912 didirikan untuk memperingati sejarah ekonomi bangsa yang berkaitan dengan asuransi bagi masyarakat adat pertama, yang didirikan dari dana bantuan bersama hingga menjadi perusahaan asuransi besar. Namun, kondisi terkini Museum Bumiputera 1912 mengalami penurunan eksistensi akibat berbagai faktor penghambat seperti kurangnya pendanaan dari perusahaan, kurangnya intervensi teknologi di museum, dan kurangnya media promosi. (2) Manajemen Museum Bumiputera 1912 tidak terstruktur. Manajemen Museum Bumiputera 1912 dilakukan oleh karyawan Kantor Cabang Asuransi Bumiputera Magelang yang juga bertugas sebagai petugas dan manajer museum. Sumber daya manusia masih sangat tidak memadai dan struktur manajemen museum yang tidak jelas merupakan kendala nyata yang dihadapi museum, sehingga pada kenyataannya museum kurang terawat dan kurang dikenal masyarakat sebagai objek wisata sejarah dan edukasi.

Kata kunci: Museum Bumiputera 1912, Eksistensi, Manajemen, Pariwisata, Sejarah

PENDAHULUAN

Museum bukan sekadar tempat untuk menyimpan dan memamerkan artefak-artefak sejarah, melainkan memiliki peran yang sangat penting sebagai wahana edukasi, pelestarian budaya, dan penguatan identitas nasional. Museum berfungsi sebagai pusat edukasi dan wisata budaya yang menyajikan koleksi sejarah bernilai. Melalui pendekatan kontekstual, museum mendukung pembelajaran formal maupun informal. Peran aktif pengelola, dukungan fasilitas, serta sinergi dengan sekolah penting untuk menjadikan museum sebagai sumber belajar yang hidup dan menarik (Bustan, 2020: 5-6). Di tengah arus globalisasi dan derasnya perkembangan teknologi informasi, museum memiliki tanggung jawab yang semakin besar dalam menjaga memori kolektif suatu bangsa. Keberadaannya menjadi ruang refleksi sejarah, tempat belajar lintas generasi, dan sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi berdirinya sebuah negara.

Dalam konteks permuseuman di Indonesia, museum tidak hanya menjadi penjaga benda-benda bersejarah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana strategis untuk menyampaikan narasi perjuangan bangsa, kebhinekaan, serta perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat dari masa ke masa. Indonesia sebagai negara dengan kekayaan sejarah dan budaya yang sangat beragam,

memiliki banyak museum yang tersebar di berbagai daerah. Namun, tidak semua museum mendapatkan perhatian yang cukup, baik dari segi pengelolaan, promosi, maupun partisipasi masyarakat. Salah satu hambatan penting dalam pengembangan museum sebagai wisata edukatif adalah kurangnya perhatian dan minat masyarakat untuk berkunjung. Citra museum yang membosankan dan monoton masih melekat kuat di benak publik, menyebabkan tingkat kunjungan tetap rendah (Agustin & Rahmatin, 2024: 13636)

Salah satu museum yang memiliki nilai sejarah tinggi tetapi masih kurang dikenal luas oleh publik adalah Museum Bumiputera 1912, yang berlokasi di Magelang, Jawa Tengah. Museum ini didirikan oleh Asuransi Jiwa Bersama (AJB) Bumiputera 1912, perusahaan asuransi tertua yang didirikan oleh pribumi Indonesia pada masa kolonial Belanda. Berdirinya AJB Bumiputera 1912 merupakan tonggak penting dalam sejarah perjuangan ekonomi bangsa, di mana para tokoh pendiri yaitu Mas Karto Hadi Soebroto, Mas Ngabehi Dwijosewoyo, dan Mas Adimidjojo berupaya membangun lembaga keuangan milik bangsa sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi ekonomi kolonial. Melalui museum ini, publik dapat melihat bagaimana semangat kemandirian ekonomi dan perjuangan nasionalisme ditanamkan sejak awal abad ke-20. Museum Bumiputera 1912 menyimpan berbagai koleksi penting yang mencerminkan sejarah panjang perjuangan masyarakat Indonesia dalam bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan. Koleksi-koleksi tersebut meliputi dokumen-dokumen arsip asli, buku laporan tahunan sejak masa Hindia Belanda, peralatan kerja lama, hingga foto-foto bersejarah para pendiri dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Saat ini, Museum Bumiputera 1912 menghadapi sejumlah tantangan dalam mempertahankan eksistensinya sebagai objek wisata edukasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya promosi yang efektif sehingga museum ini belum dikenal secara luas, baik di kalangan pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Selain itu, keterbatasan dalam hal pengelolaan, pendanaan, dan pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi kendala dalam menjangkau masyarakat yang lebih luas. Pendanaan menjadi salah satu kendala krusial dalam pengembangan museum. Keterbatasan dana berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan program wisata edukasi, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta pelatihan bagi tenaga pengelola museum. Keterbatasan ini menyulitkan museum dalam memperbarui konten edukatif dan mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual dan modern (Juwita, dkk., 2020: 12). Eksistensi museum sebagai lembaga edukatif

tidak bisa dilepaskan dari bagaimana museum tersebut dikelola. Pengelolaan museum yang profesional mencakup berbagai aspek, mulai dari konservasi koleksi, dokumentasi, kurasi, pengarsipan, hingga pelayanan terhadap pengunjung. Selain itu, museum juga harus memiliki strategi komunikasi dan promosi yang efektif untuk membangun citra dan daya tarik publik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana eksistensi dan pengelolaan Museum Bumiputera 1912 dilakukan, serta bagaimana museum ini dapat dimaksimalkan sebagai objek wisata edukasi sejarah. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi Museum Bumiputera 1912. Fokus penelitian tidak hanya pada aspek teknis pengelolaan, tetapi juga pada aspek nilai, yaitu bagaimana museum ini dapat berperan sebagai bagian dari wisata edukasi di masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan museum sebagai institusi edukasi, serta mendorong pemerintah dan masyarakat untuk lebih peduli terhadap pelestarian sejarah bangsa.

KAJIAN TEORI

Museum sebagai Institusi Pendidikan dan Wisata

Museum berperan ganda sebagai institusi pendidikan dan objek wisata. Sebagai sarana edukatif, museum menyajikan pembelajaran sejarah, seni, dan budaya secara langsung dan interaktif (Hadi, 2017: 34). Koleksi nyata membantu pengunjung merasakan keterkaitan sejarah dengan kehidupan mereka (Soejono, 2002: 56). Dalam aspek wisata, museum menawarkan pengalaman yang bermakna dan edukatif, dengan catatan pengelolaan koleksi dan fasilitas harus optimal. Kualitas pameran yang menarik dan interaktif menjadi daya tarik utama.

Pengelolaan Museum

Pengelolaan museum mencakup pemeliharaan koleksi, pengaturan pameran, dan pengembangan fasilitas pendukung (Suyanto, 2014). Strategi pengelolaan merupakan upaya untuk lebih meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu objek wisata dengan cara melakukan evaluasi terhadap unsur-unsur fisik maupun nonfisik dari sistem pariwisata sehingga meningkatkan produktivitas (Rukmana,2019,hlm.105). Koleksi yang terawat memberikan informasi otentik, sementara penyajian visual yang baik meningkatkan keterlibatan pengunjung. Program edukasi seperti tur dan diskusi sejarah penting untuk meningkatkan pemahaman pengunjung. Tantangan utama

mencakup keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia, yang dapat diatasi melalui kemitraan lintas sektor dan inovasi teknologi seperti *artificial intelligence* dan *virtual reality*.

Museum Bumiputera 1912 sebagai Objek Wisata Edukasi Sejarah

Museum Bumiputera 1912 menyimpan sejarah perjuangan ekonomi pribumi melawan dominasi kolonial. Museum Bumiputera 1912 sebagai objek wisata edukasi sejarah, yang memperkaya pengalaman pengunjung melalui koleksi benda bersejarah, layanan interaktif museum, dan program edukasi. Pengelolaan museum sebagai objek wisata edukasi sejarah yang optimal menjadikan museum sebagai atraksi wisata sekaligus media pelestarian sejarah bangsa (Purwanggono, 2018,29–33). Koleksi museum memberikan perspektif historis yang jarang diangkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena nyata yang terjadi di lapangan. Menurut Moleong (2006), Metode Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pihak-pihak yang memiliki keterlibatan dalam pengelolaan museum. Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas di lingkungan museum, mengamati interaksi, alur penyampaian informasi sejarah, dan kondisi fisik serta penataan koleksi museum. Untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, dilakukan pula studi dokumen terhadap dokumen-dokumen pendukung seperti arsip museum, laporan tahunan, brosur, katalog koleksi, dan dokumen internal perusahaan. Dalam menganalisis data yang terkumpul, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan tidak hanya mampu mengungkap fakta-fakta empiris mengenai pengelolaan dan eksistensi museum, tetapi juga memberikan rekomendasi yang aplikatif untuk pengembangan peran museum di masa depan. Di tengah tantangan rendahnya minat generasi muda terhadap sejarah dan budaya lokal, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi dalam memperkuat posisi museum sebagai ruang edukasi yang inklusif, kontekstual, dan bermakna (Rahmawati, 2022: 119).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Museum Bumiputera 1912

Museum Bumiputera 1912 yang berlokasi di Kota Magelang, Jawa Tengah, merupakan salah satu museum sejarah ekonomi yang memiliki nilai penting dalam konteks perjalanan lembaga keuangan pribumi di Indonesia. Museum ini berdiri tidak sama pada lokasi pertama kantor *O.L. Mij Boemi Poetra*, melainkan berdiri di tanah hibah dari pemerintah Kota Magelang (Wawancara Bapak Wahyu, 15 Mei 2025). Tujuan pendirian museum pada dasarnya adalah untuk melestarikan, mengelola, dan memamerkan warisan budaya, sejarah, alam, serta ilmu pengetahuan guna mendidik dan menginspirasi masyarakat. Museum didirikan sebagai lembaga permanen yang tidak mencari keuntungan, melainkan melayani kepentingan publik melalui kegiatan pengumpulan, perawatan, penelitian, dan penyajian benda-benda yang memiliki nilai penting bagi peradaban manusia.

Latar belakang pendirian Museum Bumiputera 1912 tidak terlepas dari upaya pelestarian nilai-nilai perjuangan ekonomi rakyat Indonesia pada masa penjajahan hingga era kemerdekaan, sekaligus sebagai bentuk penghargaan terhadap semangat kemandirian yang ditunjukkan para pendiri AJB Bumiputera. Selain itu, pendirian museum juga merupakan bentuk apresiasi bagi pemegang polis yang telah sama-sama merawat dan mengembangkan perusahaan asuransi bersama bumiputera. Dalam katalog Bumiputera tahun 1985 disebutkan bahwa Museum Bumiputera 1912 diresmikan bertepatan pada peringatan hari kebangkitan nasional ke 77 pada tanggal 20 Mei 1985 oleh Walikota Magelang Drs. A Bagus Panuntun yang juga dihadiri oleh perwakilan pemegang polis KGPH Mangkubumi (sekarang Sri Sultan Hamengkubuwono X) dan ketua pengurus AJB Bumiputera 1912 Drs. I.K. Suprakto.

Sebagai sarana pendidikan dan wisata edukasi, Museum Bumiputera 1912 memiliki visi dan misi dalam menjalankan kegiatanya. Visi pendirian Museum Bumiputera 1912 berakar pada semangat untuk melestarikan nilai-nilai perjuangan, ide, dan karya para pendiri Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912, yang telah menunjukkan kemandirian dan kepeloporan dalam membangun lembaga keuangan berbasis gotong royong di tengah tekanan kolonialisme (Museum Bumiputera 1912, 1989: 6-7). Para pendiri, yang berasal dari kalangan guru pribumi, tidak hanya mendirikan sebuah perusahaan, tetapi juga menanamkan prinsip solidaritas sosial dan

keberanian untuk mengambil peran aktif dalam menciptakan sistem perlindungan ekonomi bagi bangsanya sendiri.

Arsitektur, Tata Ruang dan koleksi Museum Bumiputera 1912

Museum Bumiputera 1912 yang terletak di Jalan Jenderal A. Yani No. 21, Kota Magelang, merupakan bangunan bersejarah yang tidak hanya menyimpan nilai edukatif, tetapi juga memiliki kekayaan arsitektural khas era kolonial awal abad ke-20. Dengan mengadopsi struktur dan desain jawa dan kolonial eropa, museum ini menjadi salah satu contoh pelestarian arsitektur yang berpadu dengan fungsi modern sebagai ruang edukasi publik.

Secara arsitektural, bangunan museum ini mengusung gaya indis, yaitu perpaduan antara arsitektur kolonial Belanda dengan adaptasi terhadap iklim tropis Indonesia terutama simbol jawa. Ciri khas gaya ini terlihat dari atap limasan yang tinggi membentuk mahkota raja, ventilasi silang yang memadai, jendela-jendela besar dengan kisi kayu, serta dinding kaca yang mampu meredam panas dan menambah kesan artistik (Handinoto, 2021:3). Desain ini memungkinkan bangunan tetap nyaman meskipun tanpa pendingin udara modern.

Tampak depan museum menampilkan fasad simetris dengan elemen klasik seperti pilar-pilar sederhana dan plesteran dinding berwarna krem gading, yang memperkuat nuansa historis. Pintu masuk utama berada di tengah bangunan, mengarah ke ruang resepsi yang menyatu dengan lobi utama. Ruangan ini berfungsi sebagai pengantar bagi pengunjung sebelum menjelajahi ruang pameran. Lantai bangunan menggunakan tegel asli motif klasik, menambah kesan otentik dan estetis dari bangunan kuno ini.

Tata ruang Museum Bumiputera 1912 dirancang untuk mengikuti alur naratif sejarah AJB Bumiputera sejak awal pendiriannya, masa perkembangan, hingga kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Ruang ruang pamer dalam museum terbagi menjadi beberapa zona tematik. Zona pertama menyajikan dokumen sejarah pendirian dan profil para pendiri, dilengkapi dengan foto-foto zaman kolonial dan replika surat polis pertama. Zona kedua menampilkan alat-alat administrasi lama seperti mesin ketik, lemari besi, dan mesin hitung manual yang masih terjaga dan terawat dengan rapi. Zona ketiga menggambarkan perkembangan AJB Bumiputera di masa kemerdekaan, serta tantangan yang dihadapi pada masa modern.

Di bagian belakang museum terdapat ruang perpustakaan dan audiovisual yang digunakan untuk pemutaran film dokumenter serta diskusi sejarah. Selain itu, terdapat area terbuka yang digunakan untuk kegiatan edukatif seperti workshop dan kunjungan studi. Fungsi museum ini diperkuat oleh keberadaannya sebagai cagar budaya kota. Pemerintah Kota Magelang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menetapkan bangunan ini sebagai salah satu objek pelestarian warisan budaya sejarah ekonomi nasional. Dengan demikian, pengelolaan museum tidak hanya fokus pada isi atau koleksi, tetapi juga pada pemeliharaan bangunan fisik sebagai bagian dari identitas kota.

Eksistensi Museum Bumiputera 1912

Museum Bumiputera 1912, yang memiliki nilai sejarah penting sebagai lembaga perusahaan asuransi pribumi tertua di Indonesia, saat ini berada pada titik kritis yang menuntut evaluasi mendalam dan transformasi menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pengelola, peneliti menilai bahwa museum ini sedang mengalami penurunan eksistensi secara bertahap dan cukup signifikan, yang ditandai oleh terus menurunnya angka kunjungan, melemahnya keterlibatan publik, serta munculnya persepsi negatif, meskipun sebagian besar masih disampaikan dalam bentuk kritik yang bersifat membangun.

Salah satu indikator paling nyata dari menurunnya eksistensi Museum Bumiputera 1912 adalah penurunan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun, yang tidak hanya disebabkan oleh faktor internal seperti minimnya inovasi dalam tata kelola museum dan kurangnya promosi yang konsisten, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia dan dunia sejak awal tahun 2020. Selama masa pandemi, museum terpaksa menghentikan sementara operasionalnya dalam jangka waktu yang cukup panjang demi mengikuti kebijakan pembatasan sosial dan protokol kesehatan yang berlaku, sehingga tidak menerima kunjungan dari masyarakat selama berbulan-bulan. Dampak covid 19 dan kurangnya langkah strategis selama dan pasca pandemi mengakibatkan Museum Bumiputera 1912 kehilangan momentumnya dalam membangun kembali jalinan komunikasi dan kedekatan dengan publik. Dalam wawancara bersama bapak wahyu selaku pengelola museum pada 15 mei 2025 menuturkan, bahkan setelah pembatasan sosial dilonggarkan dan kegiatan publik kembali berjalan secara bertahap, angka kunjungan ke museum tetap belum menunjukkan pemulihan yang signifikan. Masyarakat, khususnya generasi muda, tampak lebih memilih destinasi edukatif yang menawarkan pengalaman berkunjung yang lebih interaktif dan didukung oleh teknologi digital yang intuitif dan

menarik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Museum Bumiputera 1912, yang masih cenderung mempertahankan pendekatan penyajian koleksi secara konvensional, dengan fasilitas dan narasi yang terbatas, serta belum menyentuh aspek pengalaman pengunjung secara menyeluruh. Menurut Fajarwati dan Wulandari (2023: 6-7) dalam jurnal *Seni Rupa dan Wacana*, museum yang tidak segera bertransformasi ke arah ruang hibrida yakni integrasi antara ruang fisik dan digital berisiko kehilangan daya tariknya karena tidak mampu menyampaikan narasi secara kontekstual dan interaktif. Persepsi pengunjung terhadap Museum Bumiputera 1912 menunjukkan kecenderungan yang cukup mengkhawatirkan. Sebagian besar pengunjung merasa bahwa kunjungan ke Museum Bumiputera 1912 belum memberikan pengalaman edukatif yang memadai dan cenderung membosankan karena kurangnya variasi informasi, minimnya fasilitas penunjang seperti media audio visual atau aplikasi panduan digital, serta lemahnya pencahayaan yang mengakibatkan beberapa koleksi sulit dinikmati secara optimal. Penurunan pengunjung dan kritik dari masyarakat tidak boleh dimaknai sebagai keburukan, melainkan sebagai cerminan dari meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap kualitas pengelolaan dan layanan institusi budaya di era modern. Partisipasi publik dalam bentuk saran, kritik, maupun evaluasi dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial museum, mulai dari penataan koleksi hingga desain program edukatif.

Pentingnya mengenalkan keberadaan Bumiputera dalam narasi Sejarah Kebangkitan Nasional menjadi sangat relevan ketika kita menyadari bahwa kebangkitan bangsa bukan hanya ditandai dengan perlawanan fisik dan politik, tetapi juga melalui pencapaian dalam bidang ekonomi dan sosial (Husda, 2020: 44). Bersamaan dengan berdirinya organisasi-organisasi seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam, lahirnya Bumiputera mencerminkan kesadaran baru bahwa kemerdekaan sejati harus dibangun di atas kemandirian di berbagai bidang kehidupan. Maka, mencantumkan sejarah asuransi bumiputera 1912 dalam kurikulum melalui materi kebangkitan nasional menjadi penting agar generasi muda memahami bahwa perjuangan bangsa memiliki banyak wajah termasuk wajah perjuangan ekonomi berbasis nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan semangat mandiri.

Pengelolaan Museum Bumiputera 1912

Pengelolaan Museum Bumiputera 1912 masih menemui banyak hambatan dan belum menunjukkan sistem kerja yang ideal. Salah satu hal yang sangat mencolok adalah struktur organisasi pengelolaan museum yang tidak tersusun secara khusus dan profesional, melainkan hanya dijalankan oleh

karyawan perusahaan yang merangkap jabatan sebagai pengelola museum. Kondisi ini menyebabkan berbagai keterbatasan dalam operasional sehari-hari, terutama dalam hal pengembangan program, penyusunan kurikulum edukatif, serta perawatan koleksi secara maksimal. Profesionalisme dalam pengelolaan museum merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas layanan, keberlanjutan pelestarian koleksi, dan relevansi museum sebagai institusi publik. Pengelolaan yang profesional mencakup aspek manajemen koleksi, kuratorial, konservasi, edukasi publik, serta pemasaran dan pelayanan pengunjung. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya (2012) dalam *Pedoman Museum Indonesia* menegaskan bahwa profesionalisme tenaga pengelola museum harus didasarkan pada standar kompetensi kerja nasional dan internasional, serta menjalankan etika profesi, tanggung jawab hukum, dan kode etik ICOM (*International Council of Museums*). Tanpa pengelolaan yang profesional, museum akan sulit bertransformasi menjadi ruang edukatif yang partisipatif, adaptif, dan inklusif.

Rangkap jabatan yang dilakukan oleh karyawan menimbulkan ketidakseimbangan antara tugas utama mereka sebagai pegawai perusahaan dengan tanggung jawab sebagai pengelola museum. Kendala utama yang dihadapi sebagian besar museum pemerintah dan swasta adalah lemahnya manajemen kelembagaan, tanpa struktur organisasi yang jelas, distribusi tugas, serta peran kelembagaan pendukung yang profesional, museum sulit berkembang secara strategis dan berkelanjutan. Hal ini berdampak pada kurangnya fokus dalam mengelola museum sebagai institusi publik yang memerlukan pendekatan profesional, kreatif, dan berbasis edukasi. Tidak adanya staf khusus seperti kurator, edukator museum, atau ahli konservasi turut memperparah keadaan ini. Akibatnya, pengelolaan koleksi masih dilakukan secara konvensional, kegiatan pameran sangat jarang dilakukan, dan museum menjadi stagnan dalam fungsi edukatifnya kepada masyarakat, khususnya pelajar dan peneliti.

Aspek finansial menjadi kendala utama dalam pengelolaan Museum Bumiputera 1912. Aspek finansial merupakan fondasi utama dalam menjamin keberlangsungan operasional dan perkembangan sebuah museum. Sebagai lembaga yang memiliki fungsi edukatif, kultural, dan pelestarian sejarah, museum memerlukan dukungan dana yang stabil dan berkelanjutan untuk dapat menjalankan seluruh aktivitasnya, mulai dari konservasi koleksi, penyelenggaraan pameran, pengembangan program publik, hingga digitalisasi informasi. Tanpa dukungan finansial yang memadai, fungsi-fungsi tersebut akan sulit direalisasikan secara optimal. Berdasarkan temuan penelitian,

alokasi anggaran yang diterima museum sangat minim dan bergantung pada dana perusahaan pusat yang tidak bersifat tetap maupun rutin. Ketiadaan anggaran tahunan yang dikhurasukan untuk perawatan dan pengembangan museum menyebabkan banyak rencana program tidak bisa dilaksanakan secara optimal. Museum pun tidak memiliki pendapatan mandiri karena tidak memberlakukan tiket masuk.

Promosi oleh pengelola museum masih menjadi permasalahan tersendiri. Dalam era digital dan keterbukaan informasi seperti saat ini, museum seharusnya dapat menjangkau masyarakat melalui berbagai media daring, seperti situs web resmi, akun media sosial, atau kemitraan dengan komunitas edukasi (Hasan,2024,hlm.126). Promosi museum yang dirancang dengan baik, baik secara tradisional maupun digital memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kunjungan, penyebaran pengetahuan sejarah, dan penguatan identitas budaya. Museum Bumiputera 1912 Masih sangat kurang memiliki strategi promosi yang terarah dan aktif. Ketidakhadiran museum di ruang digital membuatnya kurang dikenal masyarakat luas, terutama generasi muda yang sangat bergantung pada informasi digital dalam memilih destinasi edukatif. Hal ini berakar dari keterbatasan tenaga profesional dan dana yang diberikan untuk museum. Pengelolaan museum yang belum maksimal ini tentu menjadi salah satu sebab menurunya eksistensi Museum Bumiputera 1912 di kalangan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan eksistensi dan pengelolaan Museum Bumiputera 1912 sebagai objek wisata sejarah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Museum Bumiputera 1912 mengalami penurunan eksistensi yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Museum yang sejatinya memiliki nilai historis tinggi sebagai representasi perjuangan ekonomi pribumi dan tonggak berdirinya perusahaan asuransi nasional pertama di Indonesia, kini menghadapi berbagai tantangan eksistensial, terutama dalam hal minat kunjungan, integrasi ke dalam sektor pariwisata sejarah, dan perannya sebagai sarana edukasi. Eksistensi museum cenderung melemah akibat minimnya publikasi, kurangnya promosi digital, kurangnya agenda edukatif sehingga tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk wisata modern lainnya. Museum Bumiputera 1912 dalam hal pengelolaan belum menunjukkan manajemen yang ideal. Struktur organisasi yang tidak spesifik pada bidang permuseuman, lemahnya perencanaan strategis, serta minimnya alokasi anggaran operasional dan pengembangan menjadikan museum ini berjalan dengan sistem kerja administratif yang

terbatas dans eadanya. Kegiatan konservasi koleksi dan perawatan fasilitas juga belum dilakukan secara maksimal, sehingga mengancam keberlanjutan fungsi edukatif dan kultural museum sebagai objek wisata edukasi sejarah. Pengelola museum perlu melakukan langkah-langkah strategis untuk mengembalikan eksistensi Museum Bumiputera 1912 sebagai objek wisata edukatif yang relevan dan menarik. Museum disarankan untuk melakukan restrukturisasi organisasi internal agar setiap fungsi pengelolaan museum dapat berjalan secara profesional, tidak lagi dilakukan secara rangkap oleh karyawan yang tidak memiliki kompetensi khusus di bidang permuseuman. Pengelola perlu mengembangkan strategi promosi modern berbasis media digital, seperti melalui platform media sosial, situs web resmi museum, dan konten edukatif digital untuk menjangkau generasi muda. Museum bumiputera 1912 perlu melakukan digitalisasi koleksi dan narasi sejarah, agar koleksi museum dapat diakses secara daring dan menjadi sumber belajar sejarah nasional. Museum disarankan untuk mengaktifkan kembali program edukatif dan interaktif yang melibatkan pelajar dan masyarakat umum agar Museum Bumiputera 1912 secara optimal mampu menjadi objek wisata edukasi sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. A., & Rahmatin, L. S. (2024). Hambatan dan tantangan Museum Pendidikan Surabaya sebagai wisata edukasi. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13635–13641.
- Asmara, D. (2019). Peran museum dalam pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2(1), 10–20.
- Bustan. (2020). Museum: Sumber belajar dan pariwisata sejarah budaya. *Social Landscape Journal*, 1(1), 1–2.
- Dirjen Kebudayaan. (2018). Rencana induk permuseuman nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan, Z. (2024). Strategi promosi museum di era digital dengan optimalisasi media sosial dan pemilihan brand ambassador. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 4(2), 122–131.
- Istiqomah, L. G., & Sabardila, A. (2023). Pemanfaatan Museum Patiayam sebagai wisata edukasi di Kudus. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 327–338.
- Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha, A. (2020). Pengembangan model wisata edukasi di Museum Pendidikan Nasional. *JITHOR: Jurnal Ilmu dan Teknologi dalam Horison Riset*, 3(1), 8–10.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nugraha, R. N., & Rosa, P. D. (2022). Pengelolaan Museum Bahari sebagai daya tarik wisata edukasi di Jakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6477–6479.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.
- Purwanggono, G. D. (2018). Membangkitkan Daya Tarik Museum Sebagai Objek Dan Atraksi Wisata. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, Volume 13 No 2, 29–33
- Rukmana, I. (2019). Strategi pengelolaan Museum Benteng Vredeburg sebagai wisata warisan budaya di Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 5(2), 103–106.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tuismiati.(2025).Wawancara pribadi mengenai pengelolaan Museum Bumiputra 1912. (Badri, Pewawancara)
- Wahyu.(2025).Wawancara pribadi mengenai pengelolaan Museum Bumiputra 1912. (Badri, Pewawancara)
- Widyasti, D. M. P. (n.d.). Eksistensi Museum Ndalem Wuryoningratan dalam mendukung pariwisata Kota Solo. *Jurnal Ilmiah Desain Interior*, (tanpa volume dan nomor)